

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

1. Tinjauan Historis MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Sejarah berdirinya MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus berawal dari tahun 1963 ketika itu dimasyarakat dipandang perlu bahwa Lulusan bagi SD dan MI harus ada kelanjutan yang berada dilingkungan tempat belajar mereka. Baik dari sekolah SD maupun MI dari pengurus NU wilayah kecamatan Dawe memikirkan akan membuat sebuah Madrasah Tsanawiyah sebagai lanjutan dari siswa-siswi lulusan SD dan MI untuk bisa sekolah didaerahnya sendiri sehingga berdirillah MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.¹

MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus senantiasa mengedepankan kualitasnya, Diantaranya dengan menumbuhkan kualitas ketaqwaan kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai keimanan dilakukan dengan pembiasaan dan cara tertentu mengingat kondisi peserta didik yang rata-rata berasal dari lulusan SD dan MI sedang dalam tahap peralihan jenjang pendidikan. Berdasarkan pada kondisi tersebut guna meningkatkan kualitas pendidikan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Dalam pelaksanaannya bisa dikatakan sebagai metode yang dapat dan sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran agar anak memiliki rasa ketaqwaan pada Allah.

Penanaman nilai keimanan pada mata pelajaran tauhid di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus menggunakan kitab *Bad'ul Amali* pada kelas VII. Untuk kelas VIII dan kelas IX menggunakan kitab yang beda dari kelas VII dikarenakan kitab *Bad'ul Amali* merupakan kitab tauhid dasar untuk bahan pelajaran remaja untuk SMP maupun MTs.

¹. Hasil Wawancara dengan Sardi, Kepala MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Tanggal 25 Februari 2017 pukul 08.30 – 09.00 WIB.

2. Letak Geografis MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Dari keadaan geografis Madrasah Tsanawiyah NU Ibtidaul Falah, dapat disimpulkan bahwa Madrasah ini berada di lingkungan yang sangat mendukung dalam pelaksanaan pendidikan, karena kanan dan kirinya kebanyakan lembaga pendidikan dan tempat ibadah.² Terutama dalam penanaman nilai-nilai keimanan dalam pembelajaran tauhid. Penanaman keimanan pada pembelajaran tauhid menggunakan kitab *Bad'ul Amali* sesuai karena sebagai peningkatan kualitas keimanan dan pemahaman peserta didik dalam urusan ketauhidan.

3. Visi Misi MTs. Nu Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Dari visi dan Misi MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus senantiasa mengedepankan kualitasnya. Berusaha melahirkan generasi-generasi yang unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan takwa dituangkan dalam misi. Setelah mendapatkan ilmu juga memiliki akhlak yang mulia untuk berkecimpung di masyarakat yang mendukung terlaksananya penanaman nilai-nilai keimanan melalui pembelajaran tauhid dan kegiatan pembiasaan siswa untuk mengoptimalkan kualitas keimanan siswa.

Berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan MTs. NU Ibtidaul Falah maka tugas pendidik adalah berusaha mencapai apa yang menjadi tujuan sekolah. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengoptimalkan kualitas Pembelajaran dan SDM. Maka guru tauhid diantaranya dapat menerapkan metode-metode dalam pembelajaran tauhid yang tepat sehingga mampu melihat karakter peserta didiknya dan mencapai tujuan pembelajaran serta akhirnya mampu mencapai tujuan yang ditetapkan MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.³ Diantara metode yang dapat digunakan dalam penanaman nilai keimanan yaitu menggunakan kitab *Bad'ul Amali* sebagai acuan pembelajaran tauhid.

² Hasil Dokumentasi MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Dikutip Tanggal 19 Februari 2017 pukul 09.15 WIB.

³ Hasil wawancara dengan Sardi Kepala MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 25 Februari 2017 pukul 08.30 – 09.00 WIB.

4. Data Pendidik, Peserta Didik MTs. Nu Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

a. Keadaan Guru

Guru merupakan faktor dominan dan paling penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan. Selain dijadikan teladan, guru juga menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu tingkah laku guru ikut menentukan perubahan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Keadaan guru yang mengajar di Guru merupakan faktor dominan dan paling penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan. Selain dijadikan teladan, guru juga menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu tingkah laku guru ikut menentukan perubahan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Keadaan guru yang mengajar di Guru merupakan faktor dominan dan paling penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan. Selain dijadikan teladan, guru juga menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu tingkah laku guru ikut menentukan perubahan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Keadaan guru yang mengajar di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tenaga pengajar keseluruhannya berjumlah 38 tenaga pendidik dengan berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.⁴

Guru di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, memiliki riwayat pendidikan S1 dan sering mengikuti pelatihan, workshop, seminar dan lulusan dari pesantren. Sehingga penanaman nilai-nilai keimanan menggunakan kitab *Bad'ul Amali* di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus berjalan dengan baik, karena dibawah bimbingan guru yang professional. Selain itu kondisi guru yang menguasai kitab membuat penanaman nilai keimanan semakin berkembang, itu dikarenakan seringnya para guru mendapatkan

⁴ Hasil Dokumentasi dari Arsip Data tentang Pendidik dan Karayawan MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 19 Februari 2017 pukul 09.15 WIB.

bimbingan dan arahan dari yayasan maupun kepala sekolah MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.⁵

b. Keadaan peserta didik

Dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, semakin banyak madrasah dan sekolah baru yang bermunculan, baik pada jenjang menengah maupun jenjang atas yang saling bersaing baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Akan tetapi hal tersebut tidak berpengaruh pada MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, dimana madrasah ini merupakan madrasah tertua yang kredibilitasnya sudah diakui di masyarakat. Dari segi kualitas, Madrasah ini dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang signifikan. Terbukti pada saat ini madrasah ini telah mengantongi gelar disamakan.⁶

5. Sarana dan Prasarana MTs. Nu Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Pelaksanaan pendidikan tentunya membutuhkan fasilitas atau perlengkapan, dimana fasilitas yang digunakan sangat penting bagi terselenggaranya proses belajar mengajar. Dengan fasilitas yang memadai, maka pelaksanaan proses pembelajaran akan berjalan baik dan lancar. Terutama dalam penanaman nilai-nilai keimanan dalam pembelajaran tauhid.

Sarana prasarana di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus cukup lengkap. Letak bangunan antara satu dengan yang lainnya saling berdekatan sehingga memudahkan siswa untuk menjangkaunya. Konsep tata letak lingkungan sekolah yang indah dan nyaman sangat menunjang dalam proses pembelajaran, terutama dalam penanaman nilai keimanan pada pembelajaran tauhid.⁷ Tersedianya fasilitas yang memadai seperti musholla, kantin, lapangan, Perpustakaan dan Ruang Laboratorium.

⁵ Hasil wawancara dengan Sardi Kepala MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 25 Februari 2017 pukul 08.30 – 09.00 WIB.

⁶ Hasil Dokumentasi MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Dikutip Pada Tanggal 19 Februari 2017 pukul 09.15 WIB.

⁷ Hasil observasi tentang Sarana dan Prasarana, di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Pada tanggal 20 Februari 2017 pukul 06.30 – 15.00 WIB.

6. Struktur Organisasi

Sebagai institusi pendidikan MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus memiliki struktur organisasi untuk mengatur proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Untuk mempermudah kerja dan memperlancar proses belajar mengajar di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Sinergitas juga arahan dari Lembaga Pendidikan Ma'arif kepada MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus membuat pembelajaran tauhid berjalan dengan optimal. Ini dikarenakan selain memberikan arahan langsung kepada MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, yayasan juga memberikan instruksi kepada seluruh anggota untuk memaksimalkan proses pembelajaran dan peningkatan kualitas keimanan SDM diantara dengan menggunakan kitab *Bad'ul Amali* sebagai pembelajaran tauhid.

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Tauhid Kitab *Bad'ul Amali* di MTs. Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa responden yang disertai observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tauhid kitab *Bad'ul Amali* di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun pelajaran 2016/2017 maka peneliti telah mengumpulkan data yang terkait dengan fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam serta dapat memahami/memaknai dalam pelaksanaan pembelajaran di MTs. NU Ibtidaul Falah maka dalam pengumpulan data itu peneliti mengumpulkan data dari beberapa responden, adapun data-datanya sebagai berikut:

Ketika melakukan pembelajaran ada 3 unsur yang harus dilakukan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sebelum melakukan pembelajaran seharusnya ada rancangan-rancangan pembelajaran atau bisa disebut dengan RPP. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rudi Irawan menjelaskan bahwa:

“RPP ada, memang secara akademik peraturan sekolah seharusnya harus membuat sebuah RPP, tapi inti dari sebuah pembelajaran peserta didik paham apa yang disampaikan dan hal ini sudah saya lakukan mulai aku mengajar di MTs.”⁸

Pembelajaran kitab pada umumnya pak guru memakai metode ceramah di MTs. NU Ibtidaul Falah tidak ada pembuatan RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran), guru mengajar layaknya kiai yang mengisi pengajian di pondok pesantren. Walaupun demikian pembelajaran di MTs. berjalan lancar tanpa adanya suatu gangguan dan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan sesuai visi misi Madrasah. Dalam pendidikan non formal di MTs. NU Ibtidaul Falah bentuk persiapan pengajaran adalah penguasaan materi pembelajaran dan prakteknya. Hal itu juga dikatakan oleh Bapak Sardi selaku kepala madrasah yang menjelaskan bahwa:

“Kebanyakan pembelajaran di MTs. ini masih menggunakan metode ceramah, sedikit yang menggunakan variasi metode dalam pembelajaran itu juga tergantung materi pelajaran juga. dulu madrasah ini diadakan di rumah salah satu pendiri sekolah yang menggunakan metode seperti di pondok-pondok apa itu juga pengaruh ya.”⁹

Setelah perencanaan hal yang harus dilakukan adalah pelaksanaan. Untuk lebih jelasnya bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran tauhid muatan lokal dengan kitab *Bad'ul Amali* ini, penulis gambarkan sebagai berikut:

1) Waktu pembelajaran muatan lokal kitab *Bad'ul Amali*

Alokasi waktu untuk pembelajaran muatan lokal kitab *Bad'ul Amali* di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah 2 x 45

⁸ Hasil Wawancara dengan Rudi Irawan, Guru Mapel Tauhid MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Tanggal 22 Februari 2017 pukul 09.30 - 10.15 WIB.

⁹ Hasil Wawancara dengan Sardi, Kepala Sekolah MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, pada tanggal 25 Februari 2017 pukul 08.30-09.00 WIB.

menit / minggunya (1 jam pelajaran).¹⁰ Untuk hari dan jam pelajarannya tentu sudah terjadwal sebagaimana mata pelajaran yang lain.

2) Langkah pembelajaran muatan lokal kitab *Bad'ul Amali*

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab *Bad'ul Amali* di kelas VII MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus di ampu oleh Bapak Rudi Irawan.

Proses pembelajarannya diawali dengan guru mengucapkan salam kepada murid. Setelah itu guru menanyakan pelajaran minggu sebelumnya untuk mengulang atau mengulas kembali pelajaran sebelumnya.

Sebelum memulai pelajaran semua siswa di suruh bersama-sama membaca nadhaman yang akan di pelajari, guru kemudian memaknai nadham yang telah dibaca bersama-sama dan siswa memaknai dengan makna tulisan pegon di buku masing-masing karena siswa harus memaknai di buku tulis bukan dikitabnya jadi sebelum pelajaran siswa wajib mempunyai tulisan nadhaman yang akan dipelajari guna melatih tulisan arab siswa-siswa.

Di akhir proses pembelajaran, murid diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan. Setelah itu guru menutup pelajaran dengan salam, dengan ritual yang sama seperti ketika memulai pelajaran.¹¹

3) Metode dan media pembelajaran muatan lokal kitab *Bad'ul Amali*

Metode sebagai cara yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran, tentu tidak boleh diabaikan untuk diketahui tepat tidaknya, karena akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar. Metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran tauhid muatan lokal kitab *Bad'ul Amali* di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus diantaranya adalah:

¹⁰Hasil Wawancara dengan Rudi Irawan, Guru Mapel Tauhid MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Tanggal 22 Februari 2017 pukul 09.30 - 10.15 WIB.

¹¹ Hasil Observasi di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Tanggal 20 Februari 2017 pukul 06.30 – 15.00 WIB.

a) Metode ceramah dan Tanya jawab

Metode ceramah digunakan guru pada saat menerangkan materi pelajaran, yaitu untuk menjelaskan maksud dari nadham - nadham yang telah dimaknai tadi sebelumnya. Saat memberikan penjelasan, guru juga menyelingi dengan pertanyaan- pertanyaan yang ditujukan kepada murid untuk memancing perhatian mereka dan untuk mengetahui sejauh mana respon dan pemahaman mereka terhadap penjelasan yang disampaikan. Dalam hal yang kedua ini guru menggunakan metode Tanya jawab. Dan media yang digunakan kitab dan papan tulis.¹²

b) Metode main map

Metode ini digunakan ketika guru menerangkan apa maksud dari bahasa arab tadi, guru menerangkan dan menjelaskan apa maksud dari nadham- nadham yang telah dimaknai kemudian menarik kesimpulan dari penjelasan materi, guru menggambar dipapan tulis dengan cara menampilkan bagan – bagan, didalam bagan tadi terdapat inti dari penjelasan guru, siswa lebih senang menggunakan metode ini karena mudah dipahami apa maksud dari penjelasan materi oleh bapak guru. Dan media yang digunakan kitab dan papan tulis.¹³

4) Evaluasi pembelajaran tauhid muatan lokal kitab *Bad'ul Amali*

Pembelajaran muatan lokal kitab *Bad'ul Amali* tentunya juga dilengkapi dengan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui seberapa jauh anak memahami dan menyelesaikan materi ajar.

Dalam mengevaluasi hasil belajar siswa, guru mengadakan Tanya jawab, soal latihan setiap hari atau berapa kali pertemuan

¹² Hasil Wawancara dengan Rudi Irawan, Guru Mapel Tauhid MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Tanggal 22 Februari 2017 pukul 09.30 - 10.15 WIB.

¹³ Hasil Wawancara dengan Rudi Irawan, Guru Mapel Tauhid MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Tanggal 22 Februari 2017 pukul 09.30 - 10.15 WIB.

diadakan soal latihan. Guru juga mengevaluasi masalah tulisanya, maknanya juga, serta diadakan ulangan harian.¹⁴

**Daftar Nilai Pembelajaran Nilai Muatan Lokal Agama dengan
Kitab Tauhid *Bad'ul Amali* Siswa MTs. NU Ibtidaul Falah
Samirejo Dawe Kudus Kelas VII.¹⁵**

No Urt	Nama	Nilai Rata - Rata Harian	Nilai Mid. Smt. Gasal	Nilai Smt. Gasal	Jumlah Nilai	Nilai Rapot	Diskripsi Kemajuan Belajar	KKM
1	Afidatul Amelia	86.3	69	75	230.3	77	Terlampai	60
2	Ana Laili Ulfa	60	66	64	190	63	Terlampai	60
3	Ananda Nela Nasikhah	70	59	72	201	67	Terlampai	60
4	Aprillia Khoerunni'mah	73.8	61	60	194.8	65	Terlampai	60
5	Ayu Nilma Muna	75	60	59	194	65	Terlampai	60t
6	Cindy Andaresta	70	58	66	194	65	Terlampai	60
7	Dwi Yashinta	61.3	60	70	191.3	64	Terlampai	60
8	Faizatul Aini	72.5	60	65	197.5	66	Terlampai	60
9	Fara Syifa Fadila	76.3	60	65	201.3	67	Terlampai	60
10	Fenia Muhailatul Maghfiroh	68.8	65	80	213.8	71	Terlampai	60
11	Fika Rohma Sari Dewi	71.3	64	79	214.3	71	Terlampai	60
12	Fina Putri	82.5	82	93	257.5	86	Terlampai	60
13	Fitria Munawaroh	27.5	64	60	151.5	51	Belum Tercapai	60

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Rudi Irawan, Guru Mapel Tauhid MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Tanggal 22 Februari 2017 pukul 09.30 - 10.15 WIB.

¹⁵ Hasil Observasi di MTs. NU Ibtidaul Falah Sami Rejo Dawe Kudus, Tanggal 20 Februari 2017 pukul 06.30 – 15.00 WIB.

14	Ida Rosyida	82.5	84	89	255.5	85	Terlampau	60
15	Intan Naila Putri	80	85	87	252	84	Terlampau	60
16	Irma Septiani	68.8	82	78	228.8	76	Terlampau	60
17	Isnaini Noor Azizah	71.3	63	74	208.3	69	Terlampau	60
18	Khurotu Aini	71.3	69	74	214.3	71	Terlampau	60
19	Lailatur Fitroh	75	69	78	222	74	Terlampau	60
20	Maulida Fiki Mazaya	76.3	75	83	234.3	78	Terlampau	60
Rata - rata Nilai						70.75		

Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai oleh peserta didik dalam muatan lokal tauhid adalah 60. Bagi siswa yang mendapat nilai dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) harus melakukan ulangan remedial. Namun ulangan remedial hanya berlaku untuk evaluasi secara tertulis, tidak berlaku untuk evaluasi secara lisan.

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah siswa yang tuntas dalam ulangan harian dari keseluruhan kelas VII yaitu sebanyak 20 anak, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 1 anak saja.

Dari rincian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran muatan lokal agama dengan kitab Tauhid *Bad'ul Amali* di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dalam ranah kognitif dapat dikatakan baik. Karena dalam setiap penilaian setidaknya banyak siswa yang mendapatkan nilai di atas nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pembelajaran, guru memberikan evaluasi. Dalam pemberian evaluasi pada pembelajaran kitab *Bad'ul Amali* hanya dilakukan pada akhir semester. Evaluasi ini berupa tes lisan dan tes tertulis.

5) Penanaman Nilai – Nilai Keimanan Melalui Pembelajaran Tauhid Menggunakan Kitab *Bad'ul Amali*

Penanaman nilai-nilai keimanan memang tidak mudah diterapkan, tetapi di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Bapak Rudi Irawan berusaha menanamkan bagaimana keimanan tersebut melekat pada diri peserta didik. Bapak Rudi selaku pengampu kitab *Bad'ul Amali* menjelaskan bahwa :

“Penanaman keimanan yang pertama dengan cara ucapan, Saat pembelajaran berlangsung, saya menjelaskan terlebih dahulu, di maksudkan agar anak mengenal nama dan sifat Allah, nama-nama Malaikat dan tugasnya yang wajib diketahinya, nama-nama kitab suci Allah, nama-nama Rasul Allah, nama-nama hari Kiamat dan pembagiannya, dan qodar baik dan buruk yang mana semuanya merupakan sistematika dari rukun Iman (Arkanul Iman).Setelah mengenalkan nama dan sifat-sifat Allah SWT, lalu saya memberi contoh dan menyuruh peserta didik dari hal yang mudah dulu dengan seseringkali mengucapkan seperti : Bismillahirrohmanirrohim, setiap memulai pekerjaan, Alhamdulillahirrobbil'alamin, setiap selesai melakukan sesuatu pekerjaan, Innalillahi wainna ilaihi rooji'uun, bila mendengar atau mendapat suatu musibah, Masa Allah, bila melihat suatu keheranan atau keajaiban dan mengucapkan salam bila bertemu. Pada mulanya ucapan-ucapan tersebut oleh anak diterima secara acuh ta acuh, tetapi karena ia seringkali mendengar ucapan-ucapan tersebut dari orang-orang disekelilingnya, maka ia akan menirunya, sehingga lambat laun tanpa disadari akan masuk ke dalam pikirannya, mempribadi, dan menjadi pengalaman agamis. Yang kedua penanaman melalui penglihatan, saya mempraktekkan perbuatan yang baik seperti shalat fardhu 5waktu secara berjamaah, membaca Al-Qur'an, jujur dan berbakti kepada orangtua. Penanaman keimanan selanjutnya melalui cerita-cerita dalam kitab suci Al Qur'an ini di maksudkan untuk membentuk wawasan anak akan kekuasaan dan keagungan Allah SWT, sehingga nantinya diharapkan timbul suatu sikap untuk meneladaninya dalam kehidup sehari-hari. Misalnya cerita tentang: Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail AS, Nabi Yusuf AS, Sahabatn Ashabul Kahfi RA dan Sahabat Luqmanul Hakim RA. Penanaman keimanan ini didukung dengan adanya kegiatan yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan tujuan pembiasaan tersebut menjadi sebuah karakter peserta didik.”¹⁶

¹⁶ Hasil Wawancara Rudi Irawan, Guru Mapel Tauhid di MTs. NU Ibtidaul Falah Tanggal 22 Februari 2017 pukul 09.30-10.15 WIB.

Hal itu juga dikatakan oleh Bapak Sardi selaku kepala madrasah yang menjelaskan bahwa:

“Belajar keimanan bukan dengan teori saja tapi juga dengan sebuah praktek, disekolah ini ada kegiatan yang dilakukan tiap harinya yaitu sebelum pembelajaran dimulai siswa membaca doa iftitah, doa belajar, shalawat nariyah, membaca asmaul husna, tadarus Al-Qur’an mandiri untuk kelas 7 dan 8, shalat dhuha untuk kelas 9 dan melakukan shalat jamaah dhuhur semua siswa.”¹⁷

Membaca doa sebelum memulai pembelajaran. Doa sebelum belajar ini dibaca secara bersamaan dimana guru lebih dulu membuka atau memulai doa tersebut. Hal ini ditanamkan guru kepada siswanya agar kegiatan ini menjadi kebiasaan murid dalam menuntut ilmu, karena doa adalah sebuah pengakuan bahwa manusia itu lemah dan tak mempunyai daya apapun tanpa izin Allah Swt.

Dari pemaparan Bapak Rif’an selaku waka kurikulum juga mengatakan :

“Berdoa adalah senjata orang mukmin, guru yang lain juga melakukan hal yang sama pada setiap kegiatan belajar mengajar dimulai yaitu dengan memulai pembelajaran dengan doa, namun cara-caranya saja yang berbeda. Sebagai contoh siswa dibiasakan berani tampil kedepan untuk memimpin doa sebelum belajar dan ini dilakukan secara bergantian dengan siswa lainnya setiap hari.”¹⁸

Membaca Al-Qur’an sebelum pembelajaran beberapa agenda atau kegiatan yang dilakukan. Salah satunya adalah siswa diwajibkan membaca Al-Qur’an sebelum memasuki jam pelajaran pertama selama kurang lebih 10 menit. Hal ini dimaksudkan agar siswa bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar dengan membiasakannya setiap hari. Berdasarkan observasi, kegiatan membaca Al-Qur’an ini dilakukan langsung oleh para siswa sebelum memasuki pelajaran yang pertama dan dipimpin oleh salah satu siswa.

¹⁷ Hasil Wawancara Sardi, Kepala sekolah di MTs. NU Ibtidaul Falah Tanggal 25 Februari 2017 pukul 08.30 - 09.00 WIB.

¹⁸ Hasil Wawancara Rif’an, Wakakurikulum MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Tanggal 22 Februari 2017 pukul 10.15 - 11.00 WIB.

Shalat berjamaah kebiasaan shalat berjamaah itu tidak hanya pada saat pembelajaran berlangsung tetapi juga diluar pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran berlangsung guru menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai contoh materi tentang shalat, dimana guru menjelaskan memulai dari pengertian shalat, rukun sholat, sampai dengan syarat sah shalat dan di akhiri dengan nasehat dari guru seputar materi tersebut. Sedangkan pada saat diluar pembelajaran menurut hasil wawancara kepada Bapak Rif'an selaku Waka kurikulum mengatakan:

“Menanamkan kebiasaan siswa dalam shalat berjamaah adalah dengan cara keteladanan dan pembiasaan, karena dengan cara inilah yang efektif dilakukan oleh pihak sekolah mengingat waktu yang tersedia di sekolah pada saat pembelajaran sangat terbatas”¹⁹

Kegiatan shalat berjamaah ditanamkan kepada siswa agar siswa terbiasa menunaikan shalat berjamaah tanpa meninggalkan shalatnya. Mengingat shalat ini sangat sentral perannya, maka sebagai upaya atau usaha pihak sekolah dalam menanamkan kebiasaan siswa dalam menunaikan shalat dengan berjamaah.

Kemampuan psikomotorik yang telah dicapai oleh anak didik dapat dilihat dari kegiatan shalat berjamaah, ketika waktu jamaah shalat tiba hampir semua siswa mengikuti kegiatan shalat berjamaah yang pada hakekatnya kegiatan ini pihak sekolah tidak mewajibkan untuk mengikuti atau menyuruh siswanya mengikuti jamaah, hal ini menunjukkan bahwa siswa menerapkan atau mempraktikan ibadah-ibadah sesuai keimanannya.

Yang ketiga ranah afektif bersikap jujur, menghormati guru dan orang tua, rajin belajar saat ujian. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada guru tauhid Bapak Rudi Irawan,

“Dalam menanamkan kejujuran pada siswa, orang tua dan guru sangat berperan penting di dalamnya. Orang tua dan guru adalah orang yang

¹⁹ Hasil Wawancara Rif'an, Wakakurikulum MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Tanggal 22 Februari 2017 pukul 10.15 - 11.00 WIB.

paling dekat dan paling mempengaruhi pertumbuhan siswa, salah apabila orang tua langsung pasrahkan dengan sekolah tetapi perilaku siswa tidak diawasi”²⁰

Peran orangtua, dalam keluarga sangat penting dalam menanamkan atau meningkatkan kejujuran. Oleh karena itu, peran orangtua dalam menanamkan dan mengembangkan nilai kejujuran pada siswa sangat penting dan itu akan mempengaruhi sikapnya pada usia selanjutnya bahkan hingga dewasa. Orang tua harus menerapkan kejujuran dalam lingkungan keluarga dan harus memberi contoh atau panutan terhadap anak-anak mereka. Dengan demikian, peran guru dapat terbantu oleh orangtua anak sehingga memudahkan guru dalam menanamkan sikap jujur pada siswa. Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak Sardi

“Dalam menanamkan sikap jujur tidak semuanya bisa dilakukan oleh guru semata akan tetapi orangtua siswa pun ikut berperan dalam menanamkan sikap jujur pada siswa, orang tua adalah sumber utama dan pertama dikeluarga”²¹

Peran guru di sekolah juga penting dalam menanamkan kejujuran pada siswa. Misalnya memberi sanksi terhadap murid yang bertindak tidak jujur saat ujian berlangsung. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan oleh guru ini dapat melatih siswa untuk disiplin dan bertindak jujur. Siswa tahu kalau berlaku tidak jujur akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Menumbuhkan perilaku menghormati guru dan orangtua pada siswa salah satunya adalah melalui teladan yang baik. Sebagai contoh, guru harus bisa bersikap baik kepada guru lainnya, siswa dan terutama kepada kepala sekolah. Misalnya dalam menanamkan sikap menghormati guru, guru lebih dahulu menampilkan sikap yang akan

²⁰ Hasil Wawancara Rudi Irawan, Guru Mapel tauhid di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Tanggal 22 Februari 2017 pukul 09.30 - 10.15 WIB.

²¹ Hasil Wawancara Sardi, Kepala sekolah MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Tanggal 25 Februari 2017 pukul 08.30 - 09.00 WIB.

ditanamkan kepada siswa tersebut seperti sikap sopan santun, ramah, murah senyum dan sebagainya. Dengan demikian, siswa dapat meniru dan meneladani sikap guru tersebut tanpa disadari. Selain itu, pemberian nasehat juga diberikan misalnya pada saat mengajar beliau menasehati siswa-siswanya agar selalu menghormati orangtua dan guru karena menurut beliau kedua orang inilah yang paling berjasa dalam kehidupan dunia ini. Lebih utamanya lagi kata beliau keberhasilan orang-orang sukses itu tidak sekalipun luput dari doa orangtua. Melalui hasil wawancara dengan Bapak Sardi bahwa

“Dalam menanamkan sikap menghormati orangtua dan guru tidak semata tugas guru, orangtua pun memiliki peranan yang penting karena orangtua siswalah yang bisa mengerti keadaan anaknya tersebut. Oleh sebab itu, dapat dikatakan orangtua adalah orang yang paling dekat dengan siswa dan orangtua. Intinya kita semua menjadi contoh yang baik dalam hal kebaikan, seperti dalam hadits Rasullulloh memberi suri teladan yang baik *laqod kana fi Rasullilahi uswatun hasanah.*”²²

lebih mudah menanamkan sikap menghormati ini karena siswa lebih teramat patuh pada kedua orangtua ketimbang guru. Oleh karena itu guru seharusnya berkomunikasi dengan kedua orangtua agar terciptanya dan tertanamnya sikap menghormati guru dan orangtua terhadap siswa.

Rajin belajar, hasil wawancara dengan Bapak Rudi Irawan guru tauhid mengatakan:

“Dalam menanamkan rajin belajar dikelas maupun dirumah lebih-lebih saat mau ujian kepada siswa merupakan hal yang penting karena dengan belajar siswa bisa dan tahu, ketika disuruh membaca nadham siswa lancar dalam membacanya”²³

Dalam hal ini rajin belajar adalah hal yang positif, yaitu sebagai wujud kewajiban dan usaha selain berdoa, seorang siswa dalam

²² Hasil Wawancara Sardi, Kepala Sekolah MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Tanggal 25 Februari 2017 pukul 08.30- 09.00 WIB.

²³ Hasil Wawancara Rudi Irawan, Guru tauhid MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Tanggal 22 Februari 2017 pukul 09.30-10.15 WIB.

mencari ilmu. Kegiatan ini diharapkan menunjang kemampuan siswa dalam hal memahami sebuah pelajaran. Hal ini ditanamkan kepada siswa Karena guru tidak hanya mengajarkan ilmu tetapi juga memperhatikan untuk selalu belajar mengamalkan ilmu yang di ajarkannya kepada siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kitab Tauhid *Bad'ul Amali* Di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Ada beberapa hal yang menjadi pendukung dalam proses belajar mengajar kitab *Bad'ul Amali* untuk meningkatkan pengetahuan tentang keimanan di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, yaitu Pertama faktor internal dan yang kedua faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Maksud dari Faktor internal disini adalah faktor yang terdapat pada diri peserta didik yaitu peserta didik mudah diatur, adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, kesadaran peserta didik untuk belajar kitab *Bad'ul Amali*.²⁴

b. Faktor Eksternal

Maksud dari Faktor eksternal disini adalah faktor yang terdapat pada lingkungan MTs. NU Ibtidaul Falah yaitu dengan adanya sarana dan prasarana yang baik, seperti: tempat kegiatan belajar mengajar, maka untuk itu dalam mensukseskan kegiatan belajar mengajar akan mudah tercapai, Hal ini sesuai penjelasan dari Rudi Irawan yaitu:

”Salah satu faktor pendukung menggunakan kitab *Bad'ul Amali* untuk bahan ajar itu karena kitabnya yang simpel, mudah difahami isinya, dan nadzamnya pun mudah untuk dihafalkan, karena kitab ini sebagai dasar pengetahuan tentang keimanan bagi pemula sehingga jika peserta didik khususnya kelas VII diberi materi yang ada di kitab *Bad'ul Amali* akan mudah mencernanya dan mudah dipahami. Kitab *Bad'ul Amali* berisi keimanan pada Allah, keimanan Nabi dan Rasul, keimanan pada

²⁴ Hasil observasi di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Tanggal 20 Februari 2017 pukul 06.30 – 15.00 WIB.

malaikat, keimanan pada kitab-kitab Allah dan keimanan pada qadha dan qadhar.”²⁵

Dari penjelasan tersebut dapat di pahami bahwa faktor yang mendukung keberhasilan dalam proses belajar mengajar kitab *Bad’ul Amali* di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah: Karena kitabnya yang simpel, Mudah dipahami dan Nadzamnya mudah dihafalkan. Selain itu dengan adanya Sarana dan prasarana yang memadai maka dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang keimanan pada peserta didik khususnya kelas VII akan mudah terealisasi dengan baik.

Sementara itu ketika melaksanakan pembelajaran tidak lepas dari adanya hambatan. Adapun hambatan yang terjadi di MTs. NU Ibtidaul Falah dalam pembelajaran kitab *Bad’ul Amali* yaitu sesuai dengan penjelasan dari Rudi Irawan.

”Dalam pembelajaran pasti ada hambatannya mas. Kalau hambatan yang saya alami itu pada peserta didik sudah pada umumnya terkadang bicara sendiri dengan temannya, melamun, bermain dan perbedaan dalam cara pemikirannya”.²⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut di MTs. NU Ibtidaul Falah pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang pengajarannya itu bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang keimanan masih belum maksimal, karena masih ada hambatan yang terjadi pada saat proses belajar mengajar, akan tetapi dalam pelaksanaannya sudah baik. Meskipun di MTs. NU Ibtidaul Falah masih kekurangan sarana pembelajaran untuk peserta didik, akan tetapi proses belajar mengajar tetap bisa berjalan dengan kondusif dan baik, karena masih ada pembelajaran memberikan cerita teladan sehingga peserta didik senang. Hambatan yang sering terjadi yaitu ketika proses belajar mengajar

²⁵ Hasil wawancara Rudi Irawan, Guru Mapel Tauhid di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Tanggal 22 Februari 2017 pukul 09.30 – 10.15 WIB.

²⁶ Hasil wawancara dengan Rudi Irawan Guru Mapel Tauhid di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tanggal 22 Februari 2017 pukul 09.30 – 10.15 WIB.

sedang berlangsung suka main sendiri, sukar untuk diatur, mengantuk dan sering melamun.

Namun disadari atau tidak dalam pelaksanaannya guru terkesan mengabaikan peserta didik yang melamun. Sesuai pengamatan penulis, hal tersebut bisa merugikan peserta didik, karena ketika peserta didik melamun dan bergaduh bisa ketinggalan pelajaran. Akan tetapi penulis menyadari bahwa mengajar peserta didik yang memiliki karakter yang berbeda-beda memang sulit apalagi peserta didik yang di ajar itu ada yang dewasa dan ada juga yang masih labil, maka dari itu penulis memaklumi hal tersebut. Tapi kalau guru mengetahui kalau peserta didik tidak memperhatikan guru menegur dan menghukum yang mendidik seperti disuruh membaca dan menghafal.²⁷

C. Analisis Data Penelitian

Pada analisis ini, penulis akan menyajikan pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga analisis ini akan mengintegrasikan hasil penelitian yang ada sekaligus memadukan dengan teori yang ada.

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan penulis. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Bad'ul Amali* Di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan, bahwa kegiatan pembelajaran yang ada di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus hampir sama dengan madrasah lainnya. sehingga dalam hal ini ada standar pelaksanaan pendidikan yang sudah dipersiapkan dalam rangka mencetak siswa dan siswi yang sholih dan sholikhah yang

²⁷ Hasil observasi di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Tanggal 20 Februari 2017 pukul 06.30 – 15.00 WIB.

berakhlak islami, dan mempunyai landasan tentang ilmu tauhid salah satunya adalah dengan diterapkannya muatan lokal tauhid untuk siswa-siswi.

Program khusus mencakup mata pelajaran dalam (lokal) yang terdiri dari : Akhlak, faroid, hadits, tauhid, Nahwu, Shorof, Fiqih, tafsir jalalain dan falak. Mata pelajaran dari program khusus inilah yang dalam praktiknya menjadi mata pelajaran muatan lokal dalam struktur kurikulum di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.²⁸

Mata pelajaran lokal yang tercantum dalam program khusus di atas, diantaranya ada beberapa mata pelajaran yang memang menjadi ciri khas MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dan jarang ditemui di lembaga pendidikan lain yang sejenjang.

Semua mata pelajaran lokal tersebut memiliki buku pegangan (kitab ajar) sendiri-sendiri yang telah ditetapkan oleh keputusan dewan guru dan ada beberapa pegangan kitab yang sudah ada sejak madrasah didirikan.²⁹ Penetapan kitab ajar yang digunakan dalam pembelajaran tidak dilakukan asal-asalan. Semuanya diukur dan dipertimbangkan berdasarkan kesesuaiannya dengan keadaan peserta didik dan lingkungan sehingga pada akhirnya nanti dapat diimplementasikan secara maksimal.

Peneliti menitik beratkan perhatian pada pelaksanaan pembelajaran muatan lokal tauhid yang menggunakan kitab *Bad'ul Amali*. Pembelajaran muatan lokal tauhid yang menggunakan kitab *Bad'ul Amali* di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus hanya diterapkan di kelas VII. Hal ini mengingat redaksi kitab tauhid *Bad'ul Amali* semuanya berbahasa Arab dan bermakna gandel.

Peneliti memfokuskan penelitian di kelas VII karena siswa-siswa kelas VII telah mendapat materi pelajaran dengan kitab *Bad'ul Amali* sehingga hasil pembelajarannya sudah dapat dilihat, baik hasil yang berupa

²⁸Hasil Wawancara dengan Sardi, Kepala MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 25 Februari 2017 pukul 08.30- 09.00 WIB.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Rif'an, Waka Kurikulum MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 22 Februari 2017 pukul 10.15 - 11.00 WIB

kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam mengamati hasil pembelajarannya.

Dalam sebuah pembelajaran terdapat tiga tahapan yang harus dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sebelum melakukan proses belajar mengajar tentunya harus ada perencanaan yang dibuat terlebih dahulu untuk memudahkan guru dalam menyampaikannya. Selain itu juga terdapat tujuan pembelajaran yang harus dicapai, tujuan disini adalah hasil akhir yang akan dicapai dalam sebuah pembelajaran.³⁰

Agar sebuah pengelolaan proses belajar mengajar mencapai kesuksesan, guru hendaknya memandang positif dalam bentuk upaya-upaya pengambilan keputusan mengenai materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan para siswa dan ditegaskan dengan penyajian tersebut secara tersurat. Selain itu guru membuat proses belajar mengajar menjadi kondusif, untuk itu guru dituntut membuat kiat yang tepat untuk menyampaikan materi pada siswa. Muhibbin syah mengatakan “ dalam mengelola proses belajar mengajar (PBM), seorang guru dituntut untuk menjadi figur sentral (tokoh inti) yang kuat dan berwibawa namun tetap bersahabat.

Berdasarkan teori diatas menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman sangatlah penting guna mendorong para siswa untuk tetap fokus memperhatikan penjelasan dari guru sehingga penyerapan terhadap materi pun mudah, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini sangat berkaitan dengan penggunaan metode oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah faktor tujuan, faktor guru, faktor peserta didik, faktor situasi dan faktor fasilitas.³¹

Selain menyusun perencanaan untuk melakukan proses pelaksanaan dalam belajar mengajar, evaluasi juga sangat penting

³⁰ Hasil wawancara dengan Rudi Irawan selaku Guru Mapel Tauhid di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Tanggal, 25 Februari 2017 pukul 09.30-10.15 WIB

³¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Predana Media Group, Jakarta, 2009, hlm. 7.

digunakan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian dalam hasil pembelajaran peserta didik. Evaluasi ini dilakukan oleh guru pengampu melalui beberapa cara seperti tes tertulis, tes lisan, dan pengamatan. Ini sesuai dengan tiga ranah yaitu kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotor.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab tauhid *Bad'ul Amali* yaitu terdapat tiga tahapan : perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tiga tahapan ini guru laksanakan dengan melihat tujuan pembelajaran itu sendiri agar nantinya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berhasil.

Pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari guru dan siswa, yang bermuara pada kematangan intelektual, kedewasaan emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup, dan keagungan moral. Sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk menjalani rutinitas pembelajaran setiap hari. Bahkan dalam ekstra kurikuler pun, pembelajaran masih terus berlangsung. Relasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.³²

Proses diartikan sebagai langkah-langkah atau tahapan yang dilalui dalam suatu kegiatan. Sedangkan pembelajaran secara sederhana diartikan sebagai ‘‘upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan’’. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.³³

Dalam proses belajar mengajar disekolah sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan kepada sejumlah proses atau

³²Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 5.

³³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), hlm.

tahapan-tahapan yang mau tidak mau harus ada, tak terkecuali dalam proses pembelajaran Kitab Tauhid *Bad'ul Amali* di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Tanpa adanya proses atau tahapan-tahapan tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Karena pada dasarnya pembelajaran yang baik harus melalui beberapa proses atau tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (penilaian). Proses pembelajaran Kitab Tauhid *Bad'ul Amali* di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. tidak berbeda dengan proses pembelajaran yang lain, yaitu melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, karena melalui tiga tahapan tersebut pembelajaran dapat berjalan dengan baik, yang membedakan hanya materi yang diajarkan serta metode yang digunakan.³⁴

Proses pembelajaran muatan lokal mata pelajaran tauhid dengan kitab *Bad'ul Amali* yang berlangsung di dalam kelas biasanya menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, metode kisah dan metode maind map.

Untuk peminanaan ibadah shalat berjamaah guru banyak menggunakan punishment untuk setidaknya memberi efek jera kepada siswa bagi yang belum melakukan ibadah shalat, karena adanya punishment lama – kelamaan siswa akan menjadi terbiasa melakukan shalat dan akan mengetahui kewajibanya sebagai anak yang sudah baligh.³⁵

Metode maind map dilakukan untuk memudahkan siswa memahami apa maksud dari nadham yang telah dimaknai secara gandel, metode sangat memudahkan siswa untuk memahami secara jelas dan mudah di ingat karena metode ini mengambil pokok-pokok dari pembahasan pelajaran. Bukan hanya mudah dipahami siswa juga

³⁴ B. Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 22

³⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Rudi Irawan, Guru Pengampu tauhid, 25 Februari 2017, pada pukul 10.00-11.00 WIB

diharuskan untuk menulis guna dipelajari kembali ketika berada di rumah masing-masing.

Dimana pada saat proses pembelajaran guru memberikan pengetahuan agama Islam disamping itu juga ilmu yang berkaitan dengan ilmu tauhid yang semuanya itu dilakukan guru melalui berbagai metode yang khas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru banyak menggunakan metode pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan keimanan peserta didik diantaranya: ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas. Meski menggunakan banyak metode dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru tidak pernah lupa untuk selalu memberi arahan dan bimbingan untuk siswa. Melalui berbagai metode dan arahan dari guru itu dapat memicu semangat peserta didik untuk belajar.

Maksud dari arahan disini yaitu memberi nasihat pada peserta didik yang berbuat tidak baik. Secara umum manusia dalam interaksi sosialnya tidak lepas dari kesalahan dan kelupaan. Oleh karenanya, guru berkewajiban untuk mengingatkan peserta didiknya apabila melanggar aturan. Sementara itu bimbingan yang dimaksud adalah guru mampu menggambarkan kondisi psikologis siswa sebagai manusia untuk memperoleh pengetahuan yang dapat dilihat, diselidiki dan diukur sehingga sampai pada suatu kesimpulan yang dapat mengkhususkan kepribadiannya untuk mendorong berperilaku logis dan sesuai kondisi masyarakat.³⁶

Dengan adanya arahan atau bimbingan dan kedekatan dari guru pada peserta didik saat kegiatan belajar mengajar itulah hal yang positif dalam dunia pendidikan. Melalui hal tersebut, akhirnya dalam proses kegiatan belajar mengajar akan menjadi komunikasi antara guru dan peserta didik semakin dekat. Hal inilah yang menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar di MTs. NU Ibtidaul Falah bersifat humanis dan kekeluargaan.

³⁶ Thofuri, Menjadi Guru Inisiator, Semarang, RaSAIL Media Group, 2007, hlm. 172

Suatu pembelajaran pasti membutuhkan adanya evaluasi, karena evaluasi untuk mengukur berhasil atau tidaknya pembelajaran. Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs. NU Ibtidaul Falah, pada proses pembelajaran kitab tauhid *Bad'ul Amali* evaluasi yang digunakan adalah evaluasi langsung, dimana ketika pembelajaran selesai guru memberi pertanyaan tentang apa yang telah dipelajari.³⁷ Disamping itu dalam rangka guru menanamkan keimanan untuk peserta didik khususnya kelas VII akan sangat mudah direalisasikan dengan melakukan kebiasaan sebelum pembelajaran dimulai siswa membaca doa iftitah, doa belajar, shalawat nariyah, membaca asmaul husna, tadarus qur'an mandiri untuk kelas 7 dan 8, shalat dhuha untuk kelas 9 dan melakukan shalat jamaah dhuhur semua siswa.

Membaca Do'a Sebelum Belajar (doa iftitah, doa belajar, shalawat nariyah, asmaul husna dan tadarus Al-Qur'an) penanaman perilaku berdo'a sebelum proses belajar mengajar di kelas. Dalam hasil observasi dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru agar siswanya memiliki akidah yang kuat adalah dengan cara membiasakan membaca doa sebelum belajar. Kegiatan membaca doa sebelum belajar ini menunjukkan bahwa guru menanamkan keimanan kepada Allah Swt dan keimanan kepada qadha dan qadhar. Oleh karena itu, dapat kita ketahui bahwa penanaman keimanan itu sangat penting untuk ditanamkan terhadap siswa.

Dengan membiasakan membaca doa ini diharapkan dapat membentuk keimanan siswa terhadap Allah Swt. karena berdasarkan hasil wawancara dari salah satu guru bahwasanya kegiatan membaca doa ini menunjukkan bahwa manusia itu lemah dan tidak mempunyai daya apapun tanpa izin Allah Swt.³⁸

³⁷ Hasil observasi di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe kudus, Tanggal 20 Februari 2017 pukul 06.30 – 15.00 WIB.

³⁸ Musyawwir Anwar, *Bad ul Amali*, Pustaka Alawiyah, Semarang, 1993, hlm. 4 (nadhham keempat).

Menunaikan shalat dhuhur berjamaah. Ini menunjukkan bahwa salah satu nilai keimanan itu terletak juga pada shalat fardhu. Salah satu guru berkata bahwa yang membedakan antara orang kafir dan orang muslim itu terletak pada shalatnya. Mengingat shalat ini sangat sentral perannya, maka sebagai upaya atau usaha pihak sekolah dalam menanamkan kebiasaan siswa menunaikan shalat lima waktu. Ini sebagai wujud keimanan kepada Allah dan keimanan pada hari qiyamat bahwa semua amal perbuatan manusia akan dihisab, maka siswa senantiasa untuk selalu bertawakal kepada Allah.³⁹

Kejujuran pada siswa tidak bisa dilakukan oleh pihak sekolah saja. Akan tetapi, orangtua juga berperan penting dalam menanamkan sikap jujur terhadap siswa agar terbiasa berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Peran orang tua dan guru di sekolah juga penting dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa. Misalnya memberi sanksi terhadap murid yang bertindak tidak jujur saat ujian berlangsung. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan oleh guru ini dapat melatih siswa untuk disiplin dan bertindak jujur. Siswa tahu kalau berlaku tidak jujur akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Ini wujud keimanan pada malaikat bahwa segala amal perbuatan manusia akan dicatat oleh malaikat.⁴⁰

Sikap menghormati orangtua dan guru sangat penting ditanamkan kepada siswa karena merupakan sikap yang sangat mulia. Kita ketahui bahwa orangtua adalah orang yang paling berjasa dalam kehidupan dunia ini. Menghormati orangtua merupakan akhlak yang sangat mulia dan agung di hadapan Allah SWT. oleh sebab itu, menanamkan sikap menghormati orangtua dan guru di perlukan dalam proses belajar mengajar di setiap sekolah.

³⁹ *Ibid*, hlm. 27 (nadhham 57)

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 13(nadhham 23).

Menanamkan sikap menghormati orangtua dan guru tidak semata tugas guru, orangtua pun memiliki peranan yang penting karena orangtua siswalah yang bisa mengerti keadaan anaknya tersebut. Oleh sebab itu, dapat dikatakan orangtua adalah orang yang paling dekat dengan siswa dan orangtua lebih mudah menanamkan sikap menghormati ini karena siswa lebih teramat patuh pada kedua orangtua ketimbang guru. Oleh karena itu guru seharusnya berkomunikasi dengan kedua orangtua agar tercipta dan tertanamnya sikap menghormati guru dan orangtua terhadap siswa.⁴¹

Ini sesuai teori tahapan internalisasi atau penanaman nilai menurut muhaimin adalah transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi (menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi dan karakteristik nilai atau membiasakan nilai-nilai yang benar)

Dari pembelajaran kitab tauhid *Bad'ul Amali* di MTs. NU Ibtidaul Falah dapat memberikan dampak yang besar bagi peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan keimanan dengan ilmu yang didapatnya untuk dapat di terapkan serta di amalkan dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Tauhid Kitab *Bad'ul Amali* Di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik membantu kegiatan belajar. Proses kegiatan pembelajaran adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat pembelajaran. Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah atau tahapan yang harus dilalui pendidik dan peserta didik tentunya tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat.

⁴¹ Hasil Wawancara Rudi Irawan, Guru Mapel tauhid, pada Tanggal 22 Februari 2017 pukul 09.30 - 10.15 WIB.

Melihat dari beberapa faktor yang mendukung dalam pembelajaran muatan lokal kitab tauhid *Bad'ul Amali* diantaranya adalah Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Bad'ul Amali* untuk meningkatkan pengetahuan tentang keimanan adalah kitabnya yang simpel, mudah dipahami dan nadzamnya mudah dihafalkan. Yang di maksud kitabnya yang simpel disini pembahasan di dalamnya hanya sederhana yang masih membutuhkan kitab yang lain, sehingga dalam upaya meningkatkan pengetahuan keimanan akan mudah terealisasi dengan baik. Nadzaman yang terdapat didalam kitab tersebut kalimatnya mudah diingat dan dipahami. Sehingga ketika siswa menghafalkan dan memahami nadzam tidak mengalami kesulitan.

kemampuan dari guru pengampu. Guru pengampu dalam mata pelajaran muatan lokal mempunyai keprofesionalan yang sangat tinggi. Ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan agama di pesantren. Guru pengampu merupakan figur untuk seluruh peserta didik di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, dan masyarakat disekitar.

Guru pengampu sangat berperan penting bagi keberhasilan sebuah pembelajaran. Dalam hal ini guru berperan penting dalam terwujudnya pembelajaran muatan lokal kitab *Bad'ul Amali*, karena di tangan gurulah materi yang terdapat dalam kitab akan tersampaikan dengan baik atau tidak. Selain itu dengan kemampuan dan keprofesioanaln pendidik akan dapat mencetak peserta didik yang sesuai dengan visi dan misi madrasah.

Maka dalam hal ini seorang pendidik islam menurut al-ghozali seperti yang dikutip oleh zuhairin pada bukunya mewajibkan kepada para pendidik islam harus memiliki adab yang baik, karena anak didiknya akan selalu melihat pendidik sebagai contoh yang harus diikutinya.

Faktor selanjutnya adalah lingkungan, lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan islam yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Dengan faktor lingkungan yang demikian itu yakni yang menyangkut pendidikan agama perlu anak didik diberi pengertian dan pengajaran dasar-dasar keimanan.

Faktor lingkungan menjadi salah satu faktor pendukung dari pembelajaran muatan lokal kitab tauhid *Bad'ul Amali* karena pada faktanya peserta didik dengan usia remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan. Jika lingkungan tersebut membawa dampak yang positif, maka sikap atau tingkah laku manusia akan terbawa dalam sikap yang positif pula, begitu sebaliknya jika lingkungan tersebut negatif maka sikap yang akan ditimbulkannya pun akan berdampak negatif.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan selama melakukan penelitian, sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus khususnya kelas VII menunjukkan kelas yang positif, seperti sopan santun yang mereka tunjukkan, ramah tamah, ceria, tawadhu', dan ketaatan terhadap agama.

Faktor selanjutnya adalah ketrampilan atau ekstra kurikuler, di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus ini terdapat ekstra yang memang dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran muatan lokal kitab tauhid *Bad'ul Amali*.

Selain faktor yang mendukung, dalam pembelajaran muatan lokal kitab tauhid *Bad'ul Amali* juga terdapat faktor penghambat salah satunya adalah faktor dari peserta didik.

Faktor penghambat dari pembelajaran yaitu kecerdasan atau kemampuan seseorang sering kali menjadi bahan diskusi menarik baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, seorang yang pandai sering kali dihubungkan dengan kemampuannya menyelesaikan persoalan yang dihadapi kemampuan dalam pembelajaran muatan lokal kitab tauhid *Bad'ul Amali* dikaitkan dengan berbagai hal, seperti kemampuan menyerap materi yang diajarkan, kemampuan menulis arab atau memaknai dengan baik, kemampuan dalam memahami ilmu alat (sorof, nahwu) dari sini dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa selain dari kecerdasan intelektual (IQ) kemampuan peserta didik dalam muatan lokal ini juga terpengaruhi oleh latar belakang pendidikan sebelumnya yang berbeda

misalnya saja peserta didik yang berasal dari SD, mereka belum bahkan tidak pernah mempelajari kitab sebelumnya.

Namun dari pihak sekolah sendiri selalu berusaha mencari jalan keluar atau solusi bagi permasalahan tersebut, seperti dengan mengadakan ekstra atau kegiatan tambahan yang dapat digunakan oleh peserta didik sebagai wadah untuk mengasah kembali dan mempelajari kemampuan menulis makna gandul yaitu melalui ekstra kurikuler.

Sementara itu faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tauhid kitab *Bad'ul Amali* untuk meningkatkan pengetahuan keimanan peserta didik khususnya kelas VII adalah: Faktor yang berasal dari dalam peserta didik (Faktor Internal) seperti: membuat gaduh, berbicara sendiri, melamun dan mengantuk dalam proses pembelajaran. Faktor internal ini sebenarnya menyangkut faktor fisiologis dan faktor psikologis. Kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa adanya faktor psikologis, bisa jadi memperlambat dan menghambat proses belajar mengajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam mengajar.

Menurut Thomas F. Staton yang dikutip oleh Sadirman dalam bukunya salah satu bentuk faktor psikologi yaitu motivasi. Motivasi akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Persoalan motivasi ini tergantung pada unsur pengalaman dan *interest*.⁴² Penghambat pada saat proses belajar mengajar pasti terjadi dilembaga pendidikan, tidak hanya di MTs. NU Ibtidaul Falah saja akan tetapi di madrasah yang lain pasti mengalami hal yang sama.

Penghambat yang terjadi di MTs. NU Ibtidaul Falah sifatnya masih ringan dan masih bisa diatasi, karena yang menjadi obyeknya masih peserta didik biasa yang sifatnya mudah untuk diatur dan peserta didik

⁴² Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Prees, 2012, hlm. 39.

mau mengikuti apa yang diperintah oleh guru. Jadi guru tidak mengalami kesulitan saat mengatasi kendala tersebut.

Faktor penghambat lainnya pada pembelajaran muatan lokal kitab tauhid *Bad'ul Amali* selanjutnya adalah masalah alokasi waktu. Waktu yang disediakan oleh pihak madrasah sendiri memang sangat minim, ini menjadi tugas pendidik untuk memaksimalkan pembelajaran di tengah-tengah keterbatasan waktu. Ini berimbas kepada materi yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga untuk dapat mengejar materi terkadang guru hanya menyebutkan inti atau garis besar dari suatu bab. Karena dalam hal ini pendidik sebagai fasilitator tidak menetapkan target dari suatu bab, yang menjadi hal penting disini adalah pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Masalah keterbatasan alokasi waktu menjadi hal penting ketika sebuah pembelajaran yang sangat penting bagi peserta didik belum tuntas, sehingga dalam hal ini pihak madrasah mengupayakan solusi untuk permasalahan ini. Upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam hal ini seperti misalnya program pemondokan yang dilakukan tiap bulan ramadhan, pada setiap bulan ramadhan akan diadakan pesantren kilat selama kira-kira sebelas hari untuk kelas VII dengan mengutamakan materi-materi dari kitab, baik itu kitab yang diajarkan dalam mata pelajaran muatan lokal seperti kitab tauhid *Bad'ul Amali* maupun kitab-kitab tambahan yang lain, sekaligus menanamkan nilai karakter sebagai bekal mereka ketika nanti terjun di masyarakat, mengingat mereka akan lulus dari madrasah

Ditinjau dari kemunculannya, faktor-faktor diatas, baik yang menjadi pendukung maupun yang menjadi penghambat dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah segala hal yang berasal dari dalam siswa itu sendiri, misalnya kemampuan dan minat siswa, jika keduanya baik, maka siswa tersebut akan lebih mudah dalam mencapai segala sesuatu. Minat dan kemampuan dalam hal ini bisa

dikatakan sebagai modal awal dalam menggapai semua yang dicita-citakan.

Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, faktor tersebut bisa berasal dari teman sepermainan, profesionalisme guru, metode, sarana dan prasarana yang ada. Guru yang Profesional akan membantu dalam pencapaian pembelajaran, karena guru yang profesional akan mampu mengelola kelas dengan baik, mampu memanfaatkan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan yang ada, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Pengelolaan kelas yang baik ditopang dengan dukungan dari keluarga, kemampuan, dan minat santri yang tinggi, akan sangat berdampak pada pencapaian hasil yang baik pula.

